
STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE (Studi di Kampung Pomako, Kecamatan Mimikka Timur, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah)

Sipriana Mitapo

Magister Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

E-mail: seppymitapo@gmail.com

Article History:

Received: 27 Agustus 2025

Revised: 01 Oktober 2025

Accepted: 07 Oktober 2025

Keywords: *Strategy; Tourism Development; Government.*

Abstract: *The problem with mangrove forest tourism is the unorganized nature of this tourist area and the lack of community participation in its development. Therefore, government intervention is needed to develop mangrove forest tourism. This study aims to determine the government's strategy for developing mangrove forest tourism in Pamoka Village, East Mimika District, Mimika Regency. The research used qualitative descriptive research, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis utilized data reduction, data presentation, and conclusions. The results show that the mangrove forest tourism development strategy in Pomako Village is implemented through distributive, regulatory, and constituent strategies. Supporting strategies for mangrove forest tourism development include promoting mangrove forest tourism, developing sustainable tourism, maintaining and preserving the natural potential of the mangrove forest in ecotourism areas, introducing local customs as supporting tourist attractions for mangrove ecotourism, and utilizing ecotourism potential as a business opportunity to optimize the economy.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Pulau-pulau tersebut memiliki sumber daya alam yang melimpah dan potensi serta memiliki keanekaragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan adat istiadat (Holman Fasa & Wijaya, 2022). Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki tersebut sangat mendukung berkembangnya industri pariwisata. Karakteristik sumber daya alam dan masyarakatnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai potensi wisata, yang akan mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Potensi pariwisata yang dimiliki apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik dapat menggali potensi obyek wisata yang akan meningkatkan keuntungan pendapatan besar bagi daerah tersebut. Pembangunan pariwisata tidak hanya dilakukan di level nasional maupun daerah, tetapi dapat juga dilakukan oleh level kecamatan bahkan juga bagian pedesaan, yang biasa disebut desa wisata.

Pengembangan wisata hutan mangrove merupakan upaya penting dalam konservasi lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal. Strategi pemerintah dalam hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, peningkatan infrastruktur, serta kolaborasi dengan masyarakat untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya ekosistem mangrove (Maghfiroh, 2021). Hutan mangrove memiliki peran penting dalam ekosistem pesisir, seperti melindungi garis pantai dari abrasi, menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, serta menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. Selain fungsi ekologisnya, hutan mangrove juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam, yang mampu mendukung perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Melihat potensi besar yang dimiliki hutan mangrove, pemerintah perlu merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mengembangkan wisata berbasis mangrove. Langkah ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta. Strategi pengembangan harus mencakup pelestarian lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur, serta promosi wisata yang inovatif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, wisata hutan mangrove dapat menjadi salah satu sektor unggulan yang mendukung pembangunan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan (Amnesti & SH, 2024).

Strategi pengembangan wisata adalah serangkaian langkah terencana untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, dan pengalaman wisatawan di suatu destinasi. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, memperpanjang masa tinggal wisatawan, dan mendorong keberlanjutan pariwisata (Komariah, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melihat lebih dalam strategi digunakan oleh pemerintah dalam pengembangan potensi Wisata Hutan Mangrove yang terdapat di Desa Pomako.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga data-data yang ditemukan penulis akan dideskripsikan dalam bentuk laporan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di mana penelitian ini berusaha menggambarkan dan melukiskan keadaan yang ada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan yang ditemukan peneliti saat berada di lapangan (Arikunto, 2005). Data yang akan diperoleh adalah kata-kata, gambar, dan mungkin juga angka-angka, akan dilaporkan dan disajikan secara deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif sangat berguna dalam menggambarkan realitas sosial dan fenomena di masyarakat, serta dalam meneliti status kelompok manusia, subjek, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih menekankan analisis atau deskripsi. Dalam penelitian kualitatif, perspektif subjek lebih diutamakan dan peneliti menggunakan landasan teori untuk mengarahkan proses penelitian ke situasi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan yang baik dalam wisata hutan mangrove melibatkan berbagai strategi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan pengalaman pengunjung. Pengembangan melibatkan upaya untuk meningkatkan daya tarik kawasan Hutan Mangrove sebagai destinasi wisata sambil tetap menjaga keutuhan ekosistemnya dan memberdayakan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, pengembangan wisata Hutan Mangrove dapat menjadi solusi yang harmonis antara pelestarian

alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah berupaya melakukan perubahan dan pengembangan melalui penggunaan media sosial platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube yang dapat dimanfaatkan untuk menampilkan keindahan hutan mangrove melalui foto dan video berkualitas. Ini membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik perhatian generasi muda yang aktif di media sosial.

Ketentuan Pemerintah Kabupaten Mimika, difokuskan pada pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan pelestarian kawasan hutan mangrove. Ini melibatkan pembentukan taman hutan raya (Tahura) mangrove, pengembangan potensi wisata, serta sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian mangrove. Pengembangan wisata hutan mangrove melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, swasta, dan pihak terkait lainnya. Dengan adanya strategi regulatif yang komprehensif ini, diharapkan wisata hutan mangrove di Kabupaten Mimika dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Pembentukan wisata hutan mangrove memang tidak dikuatkan dalam peraturan. Namun demikian, Pemerintah tetap memberi perhatian pada pengembangan wisata ini.

Pemerintah terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kebijakan pengembangan. Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan makan pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut: Awal mula terbentuknya wisata hutan mangrove di Desa Paomako, Kecamatan Mimika Timur, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah yaitu kerana hutan yang begitu luas dan masih asri dari sinilah hutan mangrove terbentuk. Seperti yang dijelaskan oleh Santi Sondang Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Mimika.

Pada dasarnya Desa Pomako memiliki sumber daya alam yang berpotensi menjadi sebuah wisata yang memiliki value. Kemudian pemerintah memikirkan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada menjadi lebih terarah. Dinas Pariwisata juga bekerja sama dengan Bidang Pemuda, Bidang Kebudayaan, dan Bidang Olahraga. Dengan adanya kerja sama tersebut, muncul ide dan pemikiran untuk mengembangkan potensi yang sudah, dan cukup berperan penting dalam mengupayakan adanya wisata mangrove.

Proses pengembangan Wisata Hutan Mangrove di Desa Paomako adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, menarik, dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta ekologis. Proses ini memerlukan perencanaan yang matang, kolaborasi berbagai pihak, serta pemantauan berkelanjutan agar tujuan pengembangan dapat tercapai.

Pada perencanaan pengembangan, rencana zonasi membagi kawasan menjadi zona konservasi, zona wisata, dan zona penunjang untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kolaborasi dan partisipasi pemangku kepentingan, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata, seperti menjadi pemandu wisata, menyediakan jasa transportasi, atau menjual produk lokal. Pemerintah berkolaborasi dengan masyarakat lokal guna memberdayakan masyarakat lokal yang ada. Pengembangan wisata hutan mangrove memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk memastikan kelestarian ekosistem serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Kolaborasi yang baik antara pemerintah, dan masyarakat, dapat meningkatkan keberhasilan pengelolaan wisata.

1. Faktor-Faktor yang Mendukung. Kerjasama dan Promosi: kolaborasi antar instansi, kerja sama antara Dinas Pariwisata, Bidang Pemuda, Bidang Kebudayaan, dan Bidang Olahraga sangat penting untuk mengintegrasikan pengelolaan wisata dan perlindungan ekosistem. Sinergi ini membantu dalam merencanakan dan melaksanakan program-

program yang efektif. Dukungan masyarakat, partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam promosi dan pengelolaan wisata mangrove juga menjadi faktor kunci. Masyarakat yang terlibat dapat membantu menjaga lingkungan sambil meningkatkan daya tarik wisata (Holman Fasa & Wijaya, 2022).

Daya tarik wisata, keunikan ekosistem mangrove, keberadaan hutan mangrove yang kaya akan keanekaragaman hayati menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas yang mendukung eksplorasi ekosistem ini, seperti jalur trekking dan spot observasi, dapat meningkatkan minat kunjungan, dan kegiatan edukasi program edukasi tentang pentingnya mangrove bagi lingkungan dan masyarakat dapat menarik pengunjung yang ingin belajar sambil berwisata.

Sumber daya manusia (SDM) pelatihan dan pemberdayaan, Ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dalam pengelolaan pariwisata sangat penting. Pelatihan bagi pemandu wisata lokal dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada pengunjung dan keterlibatan pemuda Keterlibatan kelompok pemuda sebagai kelompok sadar wisata dapat memberikan dampak positif dalam menjaga kawasan mangrove sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi.

Fasilitas dan Aksesibilitas, peningkatan infrastruktur tersedianya fasilitas seperti tempat parkir, toilet, dan pusat informasi sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung. Infrastruktur yang baik juga memudahkan akses menuju lokasi wisata. Dukungan kebijakan dan pendanaan: Kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan serta perlindungan lingkungan sangat penting untuk menciptakan kerangka kerja yang kondusif bagi pengembangan wisata hutan mangrove, dan sumber pendanaan, kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga donor untuk mendapatkan dana tambahan juga menjadi faktor penting dalam mendukung berbagai kegiatan pengembangan

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pemerintah dapat merancang strategi pemasaran dan pengembangan yang lebih efektif untuk meningkatkan potensi wisata hutan mangrove, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistemnya. Pengembangan ekowisata di kawasan ini membutuhkan regulasi yang mengatur akses, kegiatan wisata, serta pelestarian mangrove. Melalui strategi regulasi yang komprehensif dan penerapan yang konsisten, Kabupaten Mimika dapat mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan melestarikan keunikan alam dan budayanya.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat. Pengembangan wisata hutan mangrove dapat menghadapi berbagai tantangan dan hambata. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya hutan mangrove dan potensi wisata yang dapat dikembangkan. Kurangnya pengetahuan ini dapat mengakibatkan kurangnya dukungan dari masyarakat lokal dalam upaya konservasi dan pengembangan wisata. Kerusakan lingkungan. Kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan dapat menyebabkan kerusakan pada hutan mangrove dan fasilitasnya (Komariah, 2018). Hal ini termasuk banyaknya sampah di sekitar hutan mangrove yang dapat merusak ekosistem.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Desa Pomako, yaitu strategi distributif, strategi regulatif dan strategi konstituen. Strategi meliputi promosi wisata hutan mangrove, mengembangkan wisata yang berkelanjutan, menjaga dan melestarikan potensi alam yang ada di hutan mangrove pada kawasan ekowisata, memperkenalkan adat istiadat masyarakat setempat sebagai daya tarik wisata pendukung ekowisata mangrove, memanfaatkan potensi ekowisata sebagai ruang usaha guna mengoptimalkan perekonomian daerah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi Kawasan Ekowisata Mangrove Desa Pomako yaitu faktor pendukung adanya kerja-sama pemerintah dan masyarakat, keunikan daya tarik wisata hutan mangrove, SDM yang terlatih dalam pengelolaan pariwisata, fasilitas dan aksesibilitas, dan dukungan kebijakan pendanaan. Sedangkan faktor penghambat kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam memahami pentingnya hutan mangrove, kerusakan lingkungan kurangnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan hutan mangrove di Desa Paomako.

Sehubungan dengan hasil penelitian di lapangan, maka penulis berharap agar kiranya pihak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini bisa ditanggulangi dalam bentuk saran yang telah dirinci sebagai berikut: Pertama Memberdayakan Masyarakat Lokal. Hal ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai mitra aktif dalam pengelolaan wisata mangrove, pelatihan masyarakat dalam pemanduan wisata, penyediaan jasa kuliner, atau pengelolaan homestay, menyediakan program insentif atau pembagian hasil dari pendapatan wisata kepada masyarakat lokal. Kedua Keterbatasan Promosi dan Pemasaran. Promosi yang tidak memadai menjadi kendala signifikan dalam menarik wisatawan. Banyak lokasi wisata mangrove belum memanfaatkan media sosial atau platform digital secara maksimal untuk mempromosikan potensi di hutan mangrove. Ketiga Bagi pemerintah Desa Pomako, Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika agar kiranya dapat terus mengembangkan pembangunan Infrastruktur Hutan Mangrove kemudian menambahkan alokasi dana wisata terutama untuk pengembangan wisata mangrove.

DAFTAR REFERENSI

- Angga Wijaya Holman Fasa, M. B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel.
- Amnesti, S. K. W., & SH, M. (2024). Teori dan Praktik. Desain Kebijakan Publik: Teori dan Praktik, 82
- Arikunto. (2006). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luh Putu Sudini, I. W. (2022). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Pelestarian Lingkungan Hidup. Jurnal Ilmu Hukum.
- Maghfiroh, A. N. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pada New Normal (Studi Kasus Di Agrowisata Bale Tani Jombang). Youth & Islamic Economic Journal, 2.
- Neneng Komariah, E. S. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. 3, 158-174. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/>